

## **PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI DALAM AL QURAN PADA ERA KEBEBASAN BEREKSPRESI**

**Hartono**

STIQ Wali Songo Situbondo  
E-mail:[yudipoday@gmail.com](mailto:yudipoday@gmail.com)

**Budiyanto**

STIQ Wali Songo Situbondo  
E-mail:[budiyanto3781@gmail.com](mailto:budiyanto3781@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to examine the values of tolerance and freedom of expression in the era of technological and information advancement in the view of the Qur'an and Tafsir in a pluralistic Indonesian society. This empirical research method is carried out by means of in-depth observations on the lives of Indonesian people in the current era of freedom of speech with an anthropological approach. Findings and research results, freedom of opinion becomes a very complicated thing when everyone conveys his expression without regard to morals or slander on the basis of freedom of opinion. They often use terms that are not in their true meaning which are deliberately made multiple perceptions with implicit arguments. Hate speech wrapped in multiple perceptions threatens the diversity and unity of the nation as a great nation because of differences. This becomes a serious matter when conveyed on social media by taking cover behind religious dogma, fake accounts and the hoax news business. So it is necessary to internalize the value of tolerance in the era of freedom obtained from the advancement of information technology and social pluralism.*

**Keywords:** *tolerance, freedom of expression, social media.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai toleransi dan kebebasan berpendapat di era kemajuan teknologi dan informasi dalam pandangan Al Qur'an dan Tafsir pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Metode penelitian empirik ini dilakukan dengan cara observasi mendalam pada kehidupan masyarakat Indonesia di era kebebasan berpendapat saat ini dengan pendekatan antropologis. Temuan dan hasil penelitian, kebebasan berpendapat menjadi hal yang sangat pelik ketika semua orang menyampaikan ekspresinya tanpa memperhatikan akhlak ataupun fitnah atas dasar kebebasan berpendapat. Mereka seringkali menggunakan istilah-istilah bukan pada arti sebenarnya yang sengaja dibuat multi persepsi dengan dalil-dalil implisit. Ujaran kebencian yang dibungkus multi persepsi mengancam kebhinnekaan dan kemanunggalan bangsa sebagai bangsa yang besar karena perbedaan. Hal ini menjadi hal serius manakala disampaikan di

media sosial dengan bersembunyi dibalik dogma agama, akun palsu dan bisnis berita hoaks. Maka diperlukan internalisasi nilai toleransi di era kebebasan berpendapat dalam kemajuan teknologi informasi dan pluralisme sosial.

**Kata kunci:** toleransi, kebebasan berpendapat, media sosial

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

## PENDAHULUAN

Pendidikan sikap toleransi di era kebebasan berekspresi menurut al qur'an dan tafsir menjadi hal yang sangat penting dalam kemajemukan dan pluralisme berbangsa dan bernegara. Perkembangan kasus ujaran kebencian begitu pesat dengan landasan kebebasan berpendapat. Ujaran kebencian yang memiliki arti mengeluarkan perasaan melalui komunikasi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat kebencian dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain kini kerap kali menjadi sisi lain dari kebebasan berpendapat.

Ujaran kebencian (hate speech) bertentangan dengan hak asasi manusia untuk bebas berbicara (free speech). Kebebasan berbicara adalah hak bagi setiap warga negara. Kebebasan berbicara ini juga merupakan hak dalam demokrasi. Ciri khas kebebasan berbicara yang demokratis tetap berdasarkan pada asas kepatuhan kepada hukum dan peraturan. Namun, demokratisasi komunikasi terkadang di luar batas-batas kewajaran.<sup>1</sup>

Termasuk ujaran kebencian adalah Rasisme yaitu doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu. Tindakan rasis yang bersifat membenci atau “mengolok-olok” ras lain seringkali disampaikan di ranah publik menggeser nilai-nilai atika dan identitas bangsa yang majemuk. Termasuk ujaran kebencian adalah Rasisme yaitu doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu. Tindakan rasis yang bersifat membenci atau “mengolok-olok” ras lain seringkali disampaikan di ranah publik menggeser nilai-nilai atika dan identitas bangsa yang majemuk. Di penghujung bulan Mei 2020 Amerika Serikat terbakar, dan pemicunya adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan negara selama berabad-abad tentang rasisme. Puluhan ribu orang atau bahkan lebih telah berdemonstrasi di lebih dari 75 kota di AS untuk memprotes kematian George Floyd, seorang pria keturunan Afrika yang meninggal pada 25 Mei di Minneapolis ketika seorang polisi berkulit putih terus berlutut di lehernya, bahkan setelah dia memohon karena dia tidak bisa bernapas hingga ia meninggal dunia<sup>2</sup>.

Selain itu, sikap merasa benar sendiri ikut mengusik sikap toleransi antar sesama umat beragama, berbangsa dan bernegara atau bahkan dalam skop yang lebih kecil seperti kelompok

---

<sup>1</sup> Irawan, I. (2018). Hate Speech di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>

<sup>2</sup> (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52918490>, 2020).

## **Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Bereksresi**

organisasi dan individu. Kebenaran sepihak menganggap diri paling banar mematikan sendi-sendi toleransi meredupkan citra bangsa yang dibangun atas dasar perbedaan dalam kesatuan.

Kebebasan berpendapat menjadi jalan pintas “pembenaran” sepihak dengan balutan dogma-dogma agama untuk menjunjung pemikiran dan mengantarkan jago-jago mereka dalam pelaminan politik. Imajinasi kavling surga kerap menjadi batu lompatan dengan dalil-dalil *paksaan* dari sudut pandang mereka.

Media menyampaikan pendapat tidak lagi dibatasi panggung-panggung podium yang hanya dilihat dan didengar segelintir orang. Lebih dari itu media sosial dan *mindstrem* adalah sarana mereka untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio kepada khalayak umum. Seiring perkembangan teknologi media sosial merambah semua lapisan masyarakat. Media sosial atau internet memberikan ruang seluas-luasnya bagi penggunanya untuk mempublikasikan, berbagi, berkomentar dan lain-lain sekehendak penggunanya.

Media sosial dijadikan sarana aktualisasi diri serta menunjukkan bakat dan ekspresi untuk dapat diketahui banyak orang. Kebebasan berpendapat bagi mereka seakan tanpa dibatasi hukum dan etika hingga melampaui keadaan kualitas diri yang sebenarnya. Sosial media menjadi tempat pemasaran produk-produk isu yang sengaja di orbitkan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Media sosial kini berhasil menggeser media terpercaya yang bersifat naratif baik cetak maupun online. Kebenaran informasi, data dan fakta tidak lagi diperhatikan karena isu-isu itu sengaja dipoles dengan kamufase agama dan pencatatan tokoh ternama.

Data yang dirilis oleh internet-worldstats.com menyebutkan di Indonesia ada sekitar 171.260.000 pengguna Internet pada Juni 2019 dan sekitar 130.000.000 pelanggan Facebook pada bulan Desember 2018. Sebagian besar para pengguna itu adalah pemuda-pemudi calon pemimpin-pemimpin generasi yang akan datang. Jumlah yang sangat besar itu menjangkau semua lapisan masyarakat yang memungkinkan internet dapat mendidik mereka dengan semua sisinya.

“...media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan merekrut anggota potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri<sup>3</sup>.”

---

<sup>3</sup> Nurani, H. (2018). Kuasa Media Atas Agama dan Bentuk Intoleransi. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan*

Atas dasar itu isu hoaks yang berarti berita bohong memberi andil besar dalam perubahan mindset dan etika suatu bangsa. Seperti diketahui hoaks adalah berita tidak mendasar merupakan rangkaian informasi yang sengaja disesatkan, hoaks juga “dijual” sebagai kebenaran sepihak untuk mendapatkan keuntungan. Sebaran informasi setiap detiknya menyebar begitu cepat ke semua lini kehidupan masyarakat. Kebutuhan akan media sosial menjadi suatu keharusan hampir semua kalangan di seluruh pelosok negeri. Cakupan yang luas inilah seringkali dibuat “lahan” bisnis untuk mencapai keuntungan yang diinginkan.

“Mirisnya, aksi yang mereka lakukan itu mampu mendulang keuntungan yang masif. Trafik pengunjung situs mereka memang besar meskipun namanya tak banyak dikenal orang. “Kemarin ada yang menghitung analisisnya satu tahun bisa sampai sekitar Rp. 600 sampai Rp. 700 juta,” Jumlah keuntungan itu diakuinya baru berasal dari satu situs. Sementara jumlah situs penyebar berita palsu pada dasarnya sangat banyak, sehingga perputaran uang yang terjadi di 'bisnis' informasi hoaks memang besar.”<sup>4</sup>

“Berdasar data Dit Siber pada Januari - Desember 2018 itu ada 52 kasus hoax dan ada 18 kasus yang sudah selesai. Untuk pencemaran nama baik di periode yang sama ada 1.271 kasus. Dari jumlah ini ada 556 kasus yang sudah selesai,” Kemudian, di tahun 2018 itu, kasus ujaran kebencian ada 255 kasus dan 118 di antaranya sudah selesai. “Sedang untuk 2019, Januari sampai Juni saja, itu ada 51 kasus hoax dan 32 kasus yang sudah selesai. Artinya ada peningkatan di situ. Kalau tahun lalu itu satu tahun ada 52 kasus. Tahun ini dari Januari sampai Juni sudah ada 51 kasus hoaks.”<sup>5</sup>

Terdapat beberapa macam hate speech di Indonesia, mulai dari persoalan politik, sosial, ekonomi, agama hingga kehidupan pribadi sehari-hari. Ada banyak kasus dan konflik kekerasan di Indonesia yang dimulai dari tindakan intoleransi yang kemudian menjadi anarkisme yang mengarah pada perpecahan bangsa. Perlu ada pemahaman utuh terhadap keilmuan yang terus bergerak dinamis, memahami ayat dan tafsir-tafsir agama ketika mengupas keagungan ayat-ayat kitab suci tidak hanya secara tekstualis maupun sekedar dokmatis agama, melainkan ilmu yang menjadisolusi dalam setiap kehidupan.<sup>6</sup>

---

*Lintas Budaya*, 3(1), 17–27.

<sup>4</sup> (www.cnnindonesia.com, 2016)

<sup>5</sup> Farouk Arnaz / JAS. (2019). 2019, Polri Catat Kasus Hoax Meningkat Tajam. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/hukum/561294/2019-polri-catat-kasus-hoax-meningkat-tajam>

<sup>6</sup> Hartono, H. (2022). ANALISIS TAFSIR, TA’WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 01-11.

## **Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi**

Selain itu sikap intoleran dalam negara kemajemukan, memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dan sudut pandang setiap individu atau kelompok. Klaim kebenaran sepihak dan kepentingan kelompok menambah deretan kasus-kasus sikap intoleran yang mencederai kebhinnekaan Indonesia sebagai negara yang berdiri di atas keberagaman. Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah konkrit menyelamatkan bangsa dari ulah segelintir orang yang mencoba membuat propaganda, hoaks, isu SARA dan ujaran kebencian demi terwujudnya bangsa yang besar dalam perbedaan.

### **METODE**

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kepustakaan atau kajian pustaka (library research) dan isu-isu terkini. Terdapat langkah-langkah dalam metode kepustakaan ini, seperti membaca, mencatat, menganalisis, dan mengelolah data pustaka. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari semua dokumen dan data terkait tentang intoleran, hoaks, ujaran kebencian dan cara menyikapinya baik buku, berita ataupun jurnal yang relevan. Dari berbagai sumber itu dianalisis secara mendalam hingga mendapat suatu kesimpulan yang rasional dan “meramu” menjadi kajian yang dapat memberi warna baru dalam mempertahankan karakter bangsa yang agamis dan toleran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Internalisasi Nilai Toleransi**

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antarindividu, antarkelompok dan antarbangsa ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi juga dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebuah keharusan ditengah kemajemukan bangsa. Keberagaman sebuah anugrah Tuhan bagi segenap tumpahdarah bangsa yang harus disyukuri bukan memperuncing perbedaan dengan segala tipudaya untuk mencapai sebuah tujuan. Toleransi bukan narasi yang menjadi kamufase mencapai tujuan kelompok tetapi bagaimana toleransi terus menjadi nafas dan mengalir dalam tubuh bangsa Indonesia.

Nilai-nilai toleransi bagaimana terus hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna mengurangi terjadinya konflik sosial sebagai akibat dari keanekaragaman masyarakat. Nilai-nilai toleransi akan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan, menerima kekurangan dan kelebihan orang lain sehingga akan tercipta kerukunan dalam perbedaan.

Internalisasi nilai-nilai baik seseorang diawali dari hati yang *bening* karena “hubungan *qalb* (hati) dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta di atas singgasana yang dikelilingi para punggawanya.<sup>7</sup> yang dapat melakukan apa saja sesuai kehendak sang raja.

Islam memberikan kebebasan berbicara seluas-luasnya kepada pemeluknya, selama tidak mengganggu harkat dan martabat orang lain. Islam tidak membenarkan umatnya untuk menyebarkan kebencian, melakukan tindakan kejahatan, dan menggunakan bahasa kasar kepada orang lain sekalipun non muslim. Karena pada dasarnya bangsa yang besar tercipta karena perbedaan yang dibingkai dalam persamaan tujuan berbangsa dan bernegara. Diperlukan strategi yang bisa berperan di tengah multidimensional bangsa, diantaranya:

#### **a. Mulai Dari Hati**

Setiap orang memiliki potensi untuk intoleran karena sifat alamiah manusia sebagai makhluk yang dilengkapi hasrat dan hawa nafsu. Nafsu selalu mengajak pada hal-hal negatif dengan segala dimensinya yang menjadikan hati manusia tumbuh bibit-bibit kebencian diantara sesama serta ingin selalu mencari kepuasan diri.

“Qalb dalam al-Qur’an memiliki dua daya insani, yakni daya inderawi dan daya psikologis pertama, Daya inderawi seperti penglihatan dan pendengaran. Kedua, Daya psikologis seperti kognisi yang menimbulkan daya cipta, daya emosi yang menimbulkan daya rasa, dan daya konasi yang menghasilkan daya karsa.

Hati atau Qalb merupakan suatu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab qalb berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya.. Panca indera mampu mencapai hal-hal yang inderawi, tetapi belum mampu merasakan keindahan, keburukan dan kecintaan dan kebencian. Sedangkan fungsi psikis manusia di bidang kesadaran, pemikiran, pengetahuan,

---

<sup>7</sup>Nurani, H. (2018). Kuasa Media Atas Agama dan Bentuk Intoleransi. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 17–27.

## **Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi**

interpretasi, pemahaman, ide, dan kecerdasan yang bersifat individual dan yang menjaga keseimbangan rohani dalam diri manusia.

Menerima keadaan apapun dalam hati yang tenang sebagai cara sederhana menerima perbedaan. Hati adalah kunci pengendali segenap anggota tubuh manusia dan manusia sebagai pengendali sebuah negeri. Melalui hasil cipta dan karyanya manusia mampu mewarnai dunia dengan warna hati manusia. Hati yang bersih menjadi penentu masa depan setiap individu sebagai representasi perdamaian sebuah bangsa.

“Konsep Manajemen untuk meraih beningnya hati diantaranya adalah: Pertama Mengenal Allah; Ma'rifatullah sebagai landasan hidup, Rasulullah sebagai panutan, meraih hidayah Allah. Zikir sebagai kunci ketenangan hati, taubat nasuha dan dzikirul maut. Kedua akhlak mulia; Hati aset berharga, menata keikhlasan hati, menjadi insan penyabar, menjaga pandangan, melatih hidup bersih, paksa diri berbuat taat, menyikapi ujian, Ketiga keluarga sakinah, Membangun pendidikan dari keluarga, peran wanita dalam keluarga, memuliakan orang tua, berharganya sikap lembut suami, akhlak kepada pembantu, meminimalkan konflik dalam keluarga, menata kehidupan bertetangga

Sebagaimana Imam Al-Ghazali membaginya menjadi empat, diantaranya:

Pertama, hati yang rafa' (naik) karena mengingat Allah SWT. Menerima Allah Yang Maha Kuasa, menolak pengingkaran terhadap-Nya. Kerinduan yang mendalam dan terus-menerus kepada Yang Maha Rahman dan Maha Rahim bahkan dalam setiap hembusan nafas ada Allah SWT yang selalu ada di setiap detak jantung kita.

Kedua, hati yang 'fath' (menang) karena ridha kepada apapun kehendak Allah SWT. Salah satu tandanya adalah selalu bertawakal, percaya, dan yakin atas segala karunia-Nya. Jiwanya tenang karena sadar sesadar-sadarnya bahwa segalanya telah ditentukan oleh-Nya dan tidak ada yang dapat merubah kehendak-Nya dan tidak ada upaya dan kekuatan selain karena-Nya.

Ketiga, hati yang 'khafadh' (turun) karena kesibukan dengan selain Allah SWT. Salah satu tandanya adalah rasa berbangga diri, sombong, riya, dan tamak terhadap pemberian Allah SWT. Menjalani kehidupan dengan angkuh serta merasa bahwa segala yang diraihinya dari hasil jerihpayah sendiri tanpa campur tangan Tuhan Yang Maha Memberi.

Keempat, hati yang 'wakaf sukun' (diam) karena lalai dari mengingat Sang Maha Pengasih. Tanda-tandanya adalah hilangnya rasa nikmat dalam ketaatannya kepada Allah



SWT. Kemaksiatan yang dilakukan mengaburkan halal-haram yang dilakukannya hingga benar dan salahpun menjadi persepsi sepihak untuk mencapai tujuannya.

“Tawadhu, taat kepada Allah, hati menjadi bersih, lurus, dan tentram merupakan dampak ibadah yang sempurna dengan begitu kehidupan akan seimbang dan semakin bernilainya kualitas religius di mata Allah

Hati bagaimana terus disambung kepada kebesaran Allah SWT melalui dzikir-dzikir khofi yang hanya diketahui diri sendiri dan Penciptanya. Hati yang terus hidup akan keesaan Allah akan senantiasa memancarkan nur keagungan Tuhan sehingga tidak terlihat adanya makhluk kecuali Allah SWT. Kejahilan perilaku makhluk tidak akan terlihat kecuali “mengembalikannya” atas dasar kehendak Allah SWT Sang Maha Pengatur jagat semesta. Kejahatan seseorang tidak akan berlaku tanpa kehendak Tuhan Sang Maha pengatur jagat semesta. Hanya Dia yang menghendaki semua itu sebagai ‘warna-warni’ dunia untuk diambil hikmahnya.

## **b. Mengatur Ego**

Egois dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri”. Setiap manusia memiliki potensi sifat egois yang selalu ingin menang sendiri, tidak mau disalahkan dan merasa diri paling benar. Sifat seperti ini bisa terjadi kepada siapapun karena pada dasarnya manusia sama-sama dilengkapi “perangkat lunak” seperti nafsu yang selalu membimbing pada kejelekan. Tidak ada yang mutlak dalam kebenaran ataupun kebatilan sebagaimana firman Allah SWT Surah Al-Kahfi ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْثُبُوا بِمَا كَانُوا يَشْأُونَ الْوُجُوهُ بِسُورِ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

## Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi

Allah swt memerintahkan Rasul-Nya supaya menegaskan kepada orang-orang kafir bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah, Tuhan semesta alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Manfaat dari kebenaran itu, tentulah kembali kepada mereka yang mengamalkannya. Demikian pula sebaliknya, akibat buruk dari pengingkaran terhadap kebenaran itu kembali kepada mereka yang mengingkarinya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin beriman kepada-Nya dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman, hendaklah segera berbuat tanpa mengajukan syarat-syarat dan alasan-alasan yang dibuat-buat sebagaimana halnya pemuka-pemuka musyrikin yang memandang rendah orang-orang mukmin yang fakir. Juga demikian halnya bagi siapa yang ingkar dan meremehkan kebenaran. Rasulullah saw tidak akan memperoleh kerugian apa-apa karena keingkaran itu, sebagaimana halnya beliau tidak akan memperoleh keuntungan apapun jika mereka beriman. Allah swt berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. (al-Isrā'/17: 7).

Tetapi jika manusia memilih kekafiran dan melepaskan keimanan, berarti mereka telah melakukan kezaliman, yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman yang keras kepada mereka, yaitu akan melemparkan mereka ke dalam neraka. Mereka tidak akan lolos dari neraka itu, karena api neraka yang bergejolak itu mengepung mereka dari segala penjuru, sehingga mereka laksana orang yang tertutup dalam kurungan. Bilamana dalam neraka itu mereka saling meminta minum karena dahaga, maka akan diberi air yang panasnya seperti cairan besi yang mendidih yang menghanguskan muka mereka. Sungguh sangat jelek air yang mereka minum itu. Tidak mungkin air minum yang panasnya seperti itu dapat menyegarkan kerongkongan, dan menghilangkan dahaga orang yang sedang kepanasan, bahkan sebaliknya, menghancurkan diri mereka. Neraka yang mereka tempati itu adalah tempat yang paling buruk dan penuh dengan siksaan.<sup>8</sup>

Apapun yang sudah terjadi dan yang akan terjadi kepada manusia adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia sebatas hamba yang tidak memiliki daya upaya kecuali menjalani

---

<sup>8</sup> aplikasi Qur'an Kemenag Android (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>)

apa yang sudah ditentukan kepadanya. Tetapi seringkali muncul fanatisme manusia yang melahirkan egoisme seperti tanda-tanda berikut ini:

1) Intoleran

Karena selalu memetingkan diri sendiri, akan susah untuk bertoleransi dengan lingkungan di sekitarnya. Tidak bisa menerima perbedaan yang ada dan mengabaikan hak-hak orang lain.

2) Mudah Menyalahkan Orang Lain

Cenderung menyalahkan orang lain apabila terjadi sebuah masalah. Sifat ini tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena selalu merasa dirugikan tanpa menelaah lebih jauh kejadian sebenarnya

3) Anti Minta Maaf

Menjadi sangat gengsi untuk meminta maaf meskipun terbukti telah berbuat salah karena seringkali menyalahkan orang lain setiap keadaan. Ia selalu beranggapan jika apapun yang ia lakukan adalah benar.

4) Pendendam

Pribadi yang egois akan selalu melihat semua hal hanya dari sudut pandang mereka sendiri. Sifat anti minta maaf akan melahirkan dendam terhadap orang yang telah dianggap salah dalam sudut pandang mereka sendiri.

5) Tidak Suka dinasehati

Seorang yang egois tidak suka dinasehati apalagi kritik orang lain. Bahkan tidak menghiraukan dan merasa kesal terhadap orang yang memberi nasihat karena ia beranggapan kalau yang mereka lakukan sudah benar.

Selama tanda-tanda sifat itu ada dalam diri kita maka selamanya tidak akan pernah bahagia dalam hidupnya karena selalu merasa tersaingi orang lain. Namun, sifat egoisme bisa dihilangkan dengan cara sebagai berikut:

1) Sabar dan Menerima keadaan

Salah satu yang dapat dilakukan ketika terdapat tanda-tanda itu atau menjadi korban ujaran kebencian adalah dengan bersabar. Islam mendorong para pengikutnya untuk tetap bersabar ketika dihina, diperlakukan secara tidak hormat, dan dijadikan sasaran ujaran kebencian (Irawan, 2018). Salah satu pemicu keegoisan seseorang adalah kesulitan untuk bersikap sabar. Dia tidak sabar menunggu orang lain untuk mendapatkan haknya lebih dulu, sehingga

## **Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi**

dia bersikap mendahulukan dirinya sendiri. Dapat kita contohkan, misalnya menyerobot antrian, menyerobot lampu merah dan sejenisnya. Menahan diri dari gejolak itu akan menjadi cara mengurangi sifat egois setiap pribadi manusia. Sabar sebagai kunci dalam setiap keadaan menentramkan setiap jiwa meniadakan kegundahan melapangkan hati manusia.

### **2) Tidak Membandingkan**

Sifat egois akan selalu merasa tidak puas dan membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain yang dianggapnya lebih baik. Sifat ini dapat dihilangkan dengan cara belajar berhenti dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dalam berbagai hal serta berusaha menerima apapun keadaan dalam dirinya. Tanamkan dalam diri bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia merupakan kehendak Sang Pencipta hanya kepada-Nya semua makhluk akan kembali.

### **3) Berprasangka baik kepada orang lain**

Paling baiknya seseorang adalah mereka yang senantiasa berprasangka baik kepada orang lain. Sebaliknya berprasangka buruk kepada orang lain juga menjadi awal berbuat jelek kepada orang lain. Oleh karena itu berusaha berprasangka baik kepada orang lain dan mengembalikannya segala yang terjadi kepada Allah SWT yang dengan kuasanya tidak akan terjadi keadaan apapun di dunia ini.

Berprasangka baik bagaimana juga diajarkan kepada anak-anak penerus estafet kehidupan bangsa, karena “Internalisasi dengan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan karakter baik terhadap anak.”<sup>9</sup>

### **c. Menerima Perbedaan**

Orang yang sulit menerima perbedaan biasanya merasa paling benar dalam setiap perbedaan. Kebiasaan ini memang tidak mudah dihilangkan karena watak dan fanatisme yang kebablasan terhadap kelompok dan ketokohan yang disanjungnya. Toleransi dalam perbedaan hanya sebatas narasi bahkan ilusi yang dianggap mustahil dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku-pelaku toleransi kadangkala dianggap sebagai pemberontak yang justru dimusuhi, di

---

<sup>9</sup> Hartono. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QUR’AN PADA KALANGAN REMAJADI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Hadist*, 1, NO 2 20(9), 178–199. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

fitnah bahkan dianggap murtad dan lain sebagainya. Mereka tidak memahami bagaimana menerapkan toleransi dan menerima perbedaan segenap jiwa raganya.

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya ditengah perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap toleransi juga dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Perbedaan adalah keniscayaan yang mau tidak mau harus diterima sebagai makhluk sosial yang harus diterima oleh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya lainnya. Sebagaimana data BPS tahun 2010 bahwa Indonesia memiliki pulau sekitar lebih 17.500, terdiri 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa, 740 bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia.

Sungguh anugra Tuhan begitu besar kepada bangsa Indonesia yang telah memberikan keragaman dan kekayaan yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Dunia menjadi tidak indah tanpa perbedaan. Adanya manusia juga karena perbedaan yang berjalan sesuai kodratnya sendiri-sendiri. Setiap hari manusia dihadapkan pada perbedaan-perbedaan pendapat, latar belakang, suku, ras dan agama yang semua itu sengaja Tuhan ciptakan demi keindahan dunia yang kita tempati. Sebagaimana dalam Al Qur'an Surah Yunus 40-41.

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ . وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ.

Artinya: *Dan diantara mereka ada yang beriman kepadanya (Al Quran), dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah "Bagiku pekerjaanku dan Bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. Q.S Yunus 40-41.*

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

## **Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi**

Dalam ayat ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, “Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.” Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَنَّا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. (al-Baqarah/2: 139)

Semua agama pada dasarnya adalah benar menurut pemeluknya sehingga kebenaran itu akan selalu dipertahankan dengan segala upaya dan kekuatannya. Perbedaan keyakinan bagaimana tidak menjadi permasalahan apalagi pertikaian. Biarlah ia berjalan sesuai jalan yang sudah ditentukan untuknya dan kita jalani jalan yang sudah ada di depan kita. Sejarah telah mencatat bagaimana baginda nabi Muhammad Shalahu alahi wa sallam mengajarkan kepada umatnya tentang sikap toleransi terutama saat diadakannya Piagam Madinah yang dapat merangkul semua golongan bahkan para musuh-musuhnya dulu untuk hidup berdampingan dalam berbangsa dan bernegara.

Pendahulu bangsa Indonesia juga dapat merangkul sedikitnya tujuh ratusan kerajaan demi melebur dan mewujudkannya menjadi satu kesatuan yang dibingkai dalam Kebhinnekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **d. Kembalikan pada Penegak Hukum**

Ketika ada penyimpangan serta indikasi pelanggaran hukum maka kembalikan pada jalur hukum yang berlaku. Orang yang baik adalah mereka yang taat pada hukum dimana hukum itu tercipta. Hukum yang diatur dalam negara harus dijunjung tinggi dan berlaku pada tumpah darah bangsa.

Sebagai orang yang taat hukum akan selalu mengembalikan hukum sesuai fungsinya. Biarlah aparat hukum menegakkan atas keadilan dan perundang-undangan yang berlaku. Bukan menggunakan cara-cara kurang terpuji dan berdasarkan asumsi pribadi apalagi anarkisme karena penafsiran sepihak untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Tidak ada hukum jalanan yang menghakimi sebuah perkara dibawah teritorial hukum suatu bangsa. Setidaknya adanya hukum yang mengatur bagaimana anggota masyarakat dapat menikmati hak asasinya dengan damai tanpa harus berkuasa atas hukum. Adanya lembaga penegak hukum yang diadakan untuk penyelesaian sengketa yang timbul di antara sesama anggota masyarakat dan segenap

Hartono  
Budiyanto

tumpah darah sebuah negara harus ditegakkan tanpa harus tunduk di bawah tekanan sub power kekuasaan.

Begitu pula kepada penegak hukum supremasi hukum tidak cuma dimaksudkan dengan banyaknya pembangunan infrastruktur dan produk hukum beserta semua tururunaya, akan tetapi bagaimana hukum yang dibentuk itu benar-benar dapat diberlakukan dan dilaksanakan, sehingga hukum berfungsi untuk menjamin keadilan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Bangsa yang besar tercipta karena perbedaan yang dibingkai dalam persamaan tujuan dan cita-cita dalam kedaulatan berbangsa dan benegara, maka diperlukan strategi yang bisa berperan serta di tengah multidimensional bangsa. Diperlukan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang utuh di era kebebasan berpendapat seperti saat ini.

Mulailah dari hati karena ia sebagai kunci pengendali segenap anggota tubuh manusia dan manusia sebagai pengendali sebuah negeri. Melalui hasil cipta dan karyanya manusia mampu mewarnai dunia dengan warna hati manusia. Mengatur Ego dalam setiap diri, egoisme bisa terjadi kepada siapapun karena pada dasarnya manusia sama-sama dilengkapi “perangkat lunak” seperti nafsu yang selalu membimbing pada kejelekan. Egoisme perlu diatur dan mengembalikannya pada kehendak Sang Pencipta.

Menerima perbedaan, Perbedaan suku, ras, dan agama di Indonesia bagaimana tidak menjadi permasalahan apalagi pertikaian. Karena, pendahulu bangsa Indonesia dapat merangkul sedikitnya tujuh ratusan kerajaan demi melebur dan mewujudkannya menjadi satu kesatuan yang dibingkai dalam Kebhinnekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan akan menjadi indah manakala kita sebagai makhluk sosial menerima perbedaan sepenuh hati. Mengembalikan Hukum pada fungsinya, biarlah aparat hukum menegakkan atas keadilan dan perundang-undangan yang berlaku. Bukan menggunakan cara-cara dan sudut pandang sendiri apalagi berbuat anarkis karena penafsiran sepihak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Farouk Arnaz / JAS.(2019). 2019, Polri Catat Kasus Hoax Meningkat Tajam. *Beritasatu.Com*.  
<https://www.beritasatu.com/hukum/561294/2019-polri-catat-kasus-hoax-meningkat-tajam>  
aplikasi Qur'an Kemenag Android  
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>)

## Pendidikan Sikap Toleransi Dalam Al Quran Pada Era Kebebasan Berekspresi

- Hartono.(2018). PENDIDIKANKARAKTER DALAM AL QUR'AN PADA KALANGAN REMAJADI ERA DIGITAL.*Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 1, NO 2 20(9), 178–199. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52918490>. (2020). No Title. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52918490>
- Irawan, I. (2018). Hate Speech di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>
- Mansyur.(2017). Al-Qolbu dalam Perspektif Al-Qur'an.*Tafsere*, 5(1), 45–66.
- Nurani, H. (2018). Kuasa Media Atas Agama dan Bentuk Intoleransi.*Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 17–27.
- Hartono, H. (2022). ANALISIS TAFSIR, TA'WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 01-11.
- Putra, B.-.(2018). Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren.*Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.2407>
- Syamil Qur'an. (2010). *Al Qur'an dan tafsir perkata*.
- [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com). (2016).Penyebar Berita Hoax di Indonesia Bisa Raup Rp700 Jutaan.<https://Www.Cnnindonesia.Com/Teknologi/20161202085641-185-176767/Penyebar-Berita-Hoax-Di-Indonesia-Bisa-Raup-Rp700-Jutaan>.  
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161202085641-185-176767/penyebar-berita-hoax-di-indonesia-bisa-raup-rp700-jutaan>